

## Kajian Model Pembelajaran Berkarakter dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Fatimah Nurul Zahara<sup>1</sup>, Ahmad Sabri<sup>2</sup>, Sasmi Nelwati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [fatimahnurulzahara27123@gmail.com](mailto:fatimahnurulzahara27123@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadsabri@uinib.ac.id](mailto:ahmadsabri@uinib.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sasminelwati@uinib.ac.id](mailto:sasminelwati@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang model pembelajaran berkarakter dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis karakter adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan metode disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (pengajaran dan pembelajaran kontekstual), bermain peran, dan instruksi partisipatif. Dipercaya bahwa beberapa model pembelajaran ini dapat menghasilkan solusi yang efektif dan efisien serta membantu siswa mengembangkan sifat karakter yang positif. Menurut E. Mulyasa, ada beberapa relevansi antara model pembelajaran berbasis karakter dan pendidikan Islam, yaitu bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu keduanya ingin mengembangkan karakter atau akhlak yang berbasis kharimah dan yang merupakan tujuan jelas dari pendidikan.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Dan Pendidikan Islam

### *Study of Character-Based Learning Models and Their Relevance to Islamic Education*

### ABSTRACT

*This research aims to further examine the character-based learning model and its relevance to Islamic Education. The method used is a qualitative method with a type of research known as library research. The results show that the character-based learning model is a teaching approach that uses discipline methods, rewards and punishments, CTL (contextual teaching and learning), role-playing, and participatory instruction. It is believed that some of these learning models can produce effective and efficient solutions and help students develop positive character traits. According to E. Mulyasa, there are several relevances between character-based learning models and Islamic education, namely that both have the same goal, which is to develop character or morals based on kharimah, and this is a clear objective of education.*

*Keywords: Learning Model, Character Education, and Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan yang baik dan bermutu akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Sebuah bangsa tidak akan maju apabila tidak didukung dengan karakter dan adab yang baik. Nilai dan karakter hingga saat ini sudah dianggap sebagai puncak dari peradaban. Seorang ahli yang bernama Alexis Carell sebagaimana yang dikutip dari Raghieb As-Sirjani menyatakan bahwa negara-negara saat ini sangat sedikit bisa disaksikan ada orang yang menjadikan karakter (akhlak mulia) sebagai teladan kehidupan. Padahal seperti yang diketahui bahwa kedudukan akhlak lebih tinggi daripada ilmu dan keahlian. Akhlak sering disebut sebagai dasar keahlian (As-Sirjani, 2009). Pendidikan dapat mengantarkan seseorang untuk lebih berkarakter. Dalam artian seseorang menyadari tanggung jawabnya secara penuh kepada Tuhan, menunaikan kewajiban kepada diri sendiri dan orang lain serta selalu meningkatkan segala aspek dalam dirinya untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Us'an, 2021).

Hilangnya karakter dalam diri seseorang menandakan bahwa ketidakberhasilan dalam menjalani proses pendidikan. Jika seseorang tidak mencerminkan karakter, maka akan berdampak pada perilaku destruktif yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Apabila diperhatikan pendidikan di Indonesia jika ditinjau lebih jauh belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini bisa dilihat dari perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik. Berbagai tindakan dan penyimpangan sering terjadi, seperti tawuran, pemerkosaan, pembunuhan, melawan guru dan orangtua dan lain sebagainya. Pemberitaan semacam ini sering mewarnai di media online dan cetak. Sehingga dapat dipahami bahwa peran pendidik sangat besar untuk mengembalikan anak-anak ke fitrahnya, khususnya guru PAI dalam lingkungan pendidikan (Us'an, 2021).

Orang tua juga berperan dalam memberikan pendidikan yang baik dan harus menanamkan karakter kepada anak. Pembiasaan- pembiasaan yang baik untuk penanaman akhlak dapat dilakukan dari lingkungan rumah maupun sekolah. Keteladanan dapat membantu guru untuk mencapai metode pembiasaan secara maksimal. Anak memiliki rasa inisiatif yang tinggi dan sudah menjadi karakteristik dalam dirinya. Oleh karena itu, memberikan contoh yang baik sudah menjadi kewajiban bagi para pendidik. Dalam proses ini kita harus menunjukkan bahwa pentingnya menghargai orang lain, semangat dalam bekerja, rajin membaca, berolah raga, memiliki tutur kata yang baik dan lain sebagainya (Erlinda & Mulyadi, 2017).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* merupakan data-data penelitian yang dihimpun dari berbagai sumber seperti majalah dan buku serta sumber relevan yang

berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti (Danial & Warsiah, 2024). Menggunakan metode studi literatur memberikan kesempatan untuk peneliti agar menggali pemahaman lebih mendalam dan menyeluruh serta dapat mendukung argumen-argumen penelitian dengan teori maupun data yang relevan (Handayani & Santoso, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna dan Tujuan Pendidikan Islam

Para pendidik melakukan pendidikan Islam untuk meningkatkan semua potensi manusia, baik lahir maupun batin, untuk membangun pribadi muslim sejati. Berdasarkan pengertian ini, pertolongan kepada manusia dapat dibagi menjadi dua jenis: perawatan fisik dan perawatan rohani (Daulay, 2014). Makanan yang bergizi, pemeriksaan kesehatan, tempat tinggal yang layak, pakaian yang layak, dan lainnya adalah beberapa cara perawatan fisik dapat dilakukan. Jika dilihat dari perspektif rohani manusia, pendidikan tentang semua potensi manusia yang telah diberikan Allah kepadanya adalah yang paling penting. Tujuan pendidikan Islam disebutkan oleh beberapa tokoh: K.H. Ahmad Dahlan pertama kali menyatakan bahwa pembentukan kepribadian adalah tujuan pendidikan yang penting. Tidak seorang pun dapat mencapai kebesaran baik di dunia maupun di akhirat kecuali mereka memiliki karakter yang baik. Mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah tanda orang yang berkepribadian baik. Kedua, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari dua hal: (1) tujuan ukhrowi, yang berarti mendidik hamba untuk memenuhi kewajiban mereka kepada Allah; dan (2) tujuan duniawi, yang berarti mendidik orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain (Sutarman, 2020).

Ketiga, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua hal: mendekatkan orang sempurna kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Zubaidi, 2012). Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah yang harus diberikan kepada siswa. Karakter ini harus ditanamkan pada siswa agar mereka tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini juga akan membawa konsekuensi yang baik untuk hubungan antara manusia dan tuhan.

### Model Pembelajaran Karakter

Menurut Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd., pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi siswa dengan lingkungan mereka, yang memungkinkan perubahan perilaku yang lebih baik. Banyak faktor mempengaruhi interaksi tersebut, baik faktor internal dari individu maupun faktor eksternal dari lingkungannya. Prof. Dr. H. E. Mulyasa M.Pd menyebutkan model pembelajaran berkarakter termasuk kebiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, CTL (pembelajaran dan pengajaran terkait), bermain peran (permainan peran), dan pembelajaran partisipatif.

## 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah ketika sesuatu dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan. Pengalaman adalah inti dari kebiasaan, dan kebiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Pendidikan harus diubah secepat mungkin. Pembiasaan pendidikan dapat digunakan secara terprogram dalam pembelajaran atau secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, atau dengan menggunakan dana tau klasik sebagai berikut:
  - 1) Biasakan siswa untuk bekerja sama, menemukan sendiri, dan menciptakan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif baru setiap kali mereka mengikuti kelas.
  - 2) Biasakan diri untuk melakukan kegiatan inkuiri setiap menghadiri kelas.
  - 3) Belajar dalam kelompok adalah cara terbaik untuk membangun "masyarakat belajar".
  - 4) Belajar dari banyak sumber.
  - 5) Guru harus membiasakan diri bertindak sebagai contoh dalam setiap pembelajaran.
- b. Hal-hal berikut dapat dilakukan tanpa program:
  - 1) Rutin, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara teratur, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keamanan, dan perawatan kebersihan diri.
  - 2) Spontan, seperti perilaku memberi salam, penugasan memberi salam, membuang sampah sesuai tempatnya, antre, mengatasi perselisihan adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus.
  - 3) Keteladanan adalah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbicara dengan cara yang baik, membaca banyak, memuji orang lain untuk kebaikan dan keberhasilan mereka, dan menikah tepat waktu.

Oleh karena itu, metode pengajaran ini adalah bentuk pendidikan untuk manusia yang dilakukan secara bertahap dan disebut sebagai teknik pengajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga siswa dapat mempelajarinya tanpa menghadapi banyak hambatan, dan tanpa mengalami banyak kesulitan.

## 2. Keteladanan

Pribadi guru akan menjadi teladan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa serta andil guru sangat besar kaitannya dengan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan memiliki keterampilan kepribadian yang kuat, yang bahkan dapat meningkatkan atau menjadi dasar bagi keterampilan lainnya. Menurut keteladanan ini, guru harus tampil beda, berbeda dari unggul (berbeda dan dapat dibedakan) dan beda dari orang lain yang bukan guru. Karena bimbingan guru, peserta didik

yang acak-acakan tidak karuan dapat dibuat senang belajar, betah di kelas, atau bahkan malas belajar. Guru harus menjadi teladan agar siswa dapat memahami dan mengikutinya.

Konsep keteladanan ini telah diberikan oleh Allah, yang mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi contoh yang baik bagi semua Muslim sepanjang sejarah dan bagi semua orang di semua era dan zaman. Rasulullah seperti lampu terang dan bulan yang menunjukkan jalan. Para pengemban risalah harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga. Karena guru ibarat naskah asli yang tidak mudah ditiru, dia harus memiliki sifat tertentu. "Jika guru berbuat salah, akan lahirlah murid-murid yang lebih buruk baginya," kata Ahmad Syaiki. Seorang guru yang baik adalah yang menjelaskan perbedaan antara apa yang diinginkan dan apa yang tersedia, kemudian menjelaskan kesulitan ketika mereka muncul. Kesalahan harus didekati dengan semangat kebajikan dan profesionalisme untuk menghindari penghambatan. Dengan kata lain, guru yang baik adalah yang percaya diri dan mendorong siswa untuk berkembang.

### 3. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin adalah keadaan di mana individu yang terdaftar dalam suatu organisasi tertentu mematuhi aturan yang telah ditetapkan dengan pemahaman yang mendalam. Agar dapat mengajarkan pendidikan karakter dengan efektif, guru harus mampu menanamkan disiplin pada siswa, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu siswa meningkatkan kinerja mereka, menaikkan standar kinerja dan menggunakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan siswa, perlu dimulai dengan prinsip-prinsip yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, seperti demokrasi. Akibatnya, aturan yang mengatur disiplin harus didasarkan pada prinsip-prinsip ini, yang berlaku untuk siswa maupun guru. 30

Disiplin sangat penting bagi siswa, jadi harus diajarkan kepada mereka secara konsisten. Dengan pengamatan secara terus-menerus, disiplin ini akan menjadi kebiasaan bagi para siswa. Siswa yang disiplin harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mereka. Karena itu, guru disarankan untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Mulailah semua kegiatan dengan disiplin, waktu, dan kepatuhan
- b. Menggunakan kartu catatan kumulatif untuk mengajarkan siswa tentang pengalaman mereka di sekolah
- c. Perlahan-lahan mengajarkan nama-nama siswa, misalnya, melalui daftar hadir kelas
- d. Meningkatkan lingkungan belajar dan suasana belajar
- e. Memberikan informasi yang jelas, dapat dipahami, mudah dimengerti, dan tidak bertele-tele.

- f. Memantau kegiatan harian untuk memastikan bahwa semua yang dilakukan di kelas sesuai dengan rencana dan tidak banyak kesalahan.
- g. Menciptakan sesuatu yang unik dan bervariasi serta tidak monoton akan membantu siswa belajar disiplin dan gairah.
- h. Membuat aturan yang jelas dan ringkas agar dapat diikuti oleh didik dan lingkungan mereka.

Melalui berbagai inisiatif ini, diharapkan terciptanya iklim yang sesuai untuk menerapkan pendidikan karakter, memungkinkan siswa mengembangkan berbagai keterampilan sesuai dengan tujuan mereka. Disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, terbiasa senyum ramah kepada orang lain, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang merupakan aktivitas sehari-hari adalah beberapa contoh pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah.

#### **4. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual, atau CTL, adalah pendekatan pendidikan yang populer yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dianggap sebagai salah satu model pembelajaran berkarakter karena lebih terkait dengan materi pembelajaran dan kehidupan nyata siswa secara langsung, memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan hasil pembelajaran dari kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan karakter dalam kehidupan sehari-hari akan membuat siswa memahami pentingnya belajar dan akan mampu menerapkan pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari. CTL memungkinkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tenang karena instruksi dilakukan dengan cara yang mudah dipahami, memungkinkan siswa untuk mengamati karakter yang diajarkan. CTL mendorong siswa untuk memahami esensi, makna, dan manfaat dari belajar, sehingga mereka dapat terinspirasi dan termotivasi untuk belajar, meskipun itu berarti belajar banyak. Kondisi ini terjadi ketika peserta didik menjelaskan apa yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana cara menghadapinya. Ketika pembelajaran kontekstual berlangsung, peran guru adalah memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan menyediakan berbagai pelajaran yang menarik dan sumber belajar serta dengan menciptakan iklim yang penuh pertimbangan untuk perkembangan karakter setiap siswa.

#### **5. Bermain Peran**

Metode bermain peran adalah salah satu proses pembelajaran yang terkait dengan metode simulasi. Simulasi adalah metode pengajaran yang melibatkan panduan hati-hati kepada siswa melalui proses tingkah laku. Dengan demikian, pendidikan bermain peran adalah salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam proses menangani masalah yang terkait dengan hubungan manusia, khususnya

yang mempengaruhi kehidupan sekolah, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas di sekitar siswa.

Bermain peran juga dikenal sebagai bermain drama, imajinasi, pura-pura fantasi, atau bermain simbolik. Ini adalah langkah penting dalam perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional anak dari usia tiga hingga delapan tahun. Bermain peran dijelaskan sebagai serangkaian karakteristik yang berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan daya cipta, ingatan tahapan, kerja sama tim, kosa kata penyerapan, konsep kekeluargaan, generasi diri, spasial, afeksi, dan keterampilan kognitif.

Di hampir setiap lingkungan pendidikan, guru dan siswa sering kali dimintai pertanggungjawaban atas berbagai masalah, baik yang terkait dengan kurikulum maupun yang mengganggu hubungan sosial. Masalah pembelajaran dapat diselesaikan dengan berbagai cara, termasuk diskusi kelas, tanya jawab antara guru dan siswa, penemuan, dan inkuiri. Melalui bermain peran, para peserta didik akan belajar bagaimana mengeksplorasi hubungan manusia melalui memperagakannya dan mendiskusikannya. Ini akan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah dalam kesepakatan. 31

## 6. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif sering juga disebut sebagai partisipasi siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti yang dijelaskan oleh Knowles, indikator pendidikan partisipatif adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki keterlibatan dengan kesehatan emosional dan mental;
- b. Peserta didik mempunyai kemampuan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan;
- c. Ada aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang menguntungkan peserta didik.

Prosedur berikut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran partisipatif:

- 1) Mengembangkan studi yang mendorong siswa untuk belajar.
- 2) Membantu siswa membentuk kelompok agar mereka dapat belajar dan membelajarkan.
- 3) Membantu siswa dalam mendiagnosis dan memahami kebutuhan belajar.
- 4) Membantu siswa dalam memahami karakter, keterampilan, dan tujuan pembelajaran.
- 5) Membantu siswa dengan sifat karakter yang selaras dengan tujuan pembelajaran.
- 6) Membantu siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis karakter.

- 7) Membantu siswa dalam evaluasi diri mengenai proses dan hasil pendidikan karakter.

Melalui pendidikan partisipatif, guru dapat bertindak sebagai fasilitator dengan mempermudah pembelajaran bagi siswa melalui langkah-langkah yang disebutkan di atas, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan dan kepribadian mereka sendiri. Menurut E. Mulyasa, model pendidikan yang disebutkan di atas diyakini dapat meningkatkan pembelajaran dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lain yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

### **Model Pembelajaran Berkarakter dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam**

1. Dapat mendorong atau mempercepat perilaku  
Menurut para peneliti, ada dua jenis pembiasaan, atau kebiasaan: yang pertama adalah baik, dan yang kedua adalah buruk. Tergantung pada pendidik, kebiasaan dapat membantu orang mengembangkan dan memperbaiki perilaku mereka, baik yang baik maupun yang buruk. Karena itu, pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru selama pengajaran dapat membuat karakter siswa menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika seorang guru terlibat dalam pembelajaran negatif, siswa akan memiliki karakter yang buruk dan tidak akan menghargai serta tidak peduli terhadap segala sesuatu yang diminta oleh guru.
2. Menjadikan peserta didik berakhlakul kharimah  
Menggunakan model keteladanan Islam, yang juga dikenal sebagai model Qudwah, adalah salah satu aspek terpenting dalam mempromosikan integrasi Islam, pengetahuan, dan iman. Dengan tokoh utama yang menyoroti poin ini, pengaruh guru terhadap keberhasilan pendidikan sangat kuat, dan pendidik berfungsi sebagai pemandu bagi para siswa.
3. Melatih kedisiplinan peserta didik.  
Disiplin sangat penting bagi siswa, jadi harus diajarkan kepada mereka secara konsisten. Dengan pengamatan yang konsisten, disiplin ini akan menjadi kebiasaan bagi para siswa. Jika peserta didik diberikan disiplin yang ketat, maka mereka akan sigap dan baik dalam menggunakan waktu dengan maksimal.
4. Menciptakan suasana senang  
Islam mendorong pengembangan senang suasana sebagai upaya pendidikan. Berbeda dengan ancaman dan hukuman, Islam lebih mengutamakan mendorong orang untuk mengikuti kepercayaan mereka. Partisipasi guru dalam proses belajar mengajar. Ini dilakukan untuk menunjukkan tanggung

jawab mereka sebagai guru. Sikap aktif siswa harus dipertimbangkan dengan hati-hati sesuai dengan hukum Islam.

5. Mengembangkan pemikiran peserta didik dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.

Model pendidikan dengan bermain peran dalam pendidikan adalah salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam proses menangani masalah yang terkait dengan hubungan manusia, terutama yang mempengaruhi kehidupan sekolah, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas di sekitar siswa. Melalui bermain peran, para peserta didik mengeksplorasi hubungan manusia melalui memperagakannya dan mendiskusikannya, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah secara kooperatif.

6. Menjadikan peserta didik aktif dan kreatif

Melalui model pengajaran partisipatif, guru dapat membantu siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian. Pendidikan partisipatif memungkinkan guru bertindak sebagai fasilitator dengan mempermudah pembelajaran dan memberikan dorongan serta dukungan kepada siswa. Dengan demikian, membuat anak lebih aktif dan kreatif.

### KESIMPULAN

Bagi siswa di lingkungan pendidikan Islam, pengajaran nilai-nilai Islam adalah sumber utama jihad. Oleh karena itu, tanpa kegigihan dan kesungguhan dalam pendidikan karakter, hal ini tidak akan berhasil. Pendidikan karakter memerlukan keseriusan dalam praktik karena semua ini melibatkan pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan pelajaran yang diajarkan di kelas; yaitu, tidak perlu mengajarkan satu pelajaran tanpa henti, tetapi lebih memerlukan waktu untuk mempelajari hal-hal yang menantang agar siswa dapat menjadi karakter.

Dari pembahasan tentang karakter dan relevansi model pendidikan terhadap pendidikan Islam seperti yang telah dipaparkan di atas, kesimpulan berikut dapat ditarik: Pertama, menurut E. Mulyasa, model pembelajaran berbasis karakter adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan disiplin, bermain peran, CTL (pengajaran dan pembelajaran kontekstual), bermain peran, dan instruksi partisipatif. Diharapkan beberapa model pembelajaran ini akan membantu mengembangkan strategi yang efektif dan efisien serta membantu siswa mengembangkan sifat karakter yang positif. Namun, ada beberapa relevansi antara model pendidikan berbasis karakter E. Mulyasa dan pendidikan Islam, yaitu keduanya memiliki tujuan yang serupa, ingin mengembangkan karakter atau akhlak yang berbasis kharimah dan merupakan tujuan spesifik dari pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- As-Sirjani, R. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia (2nd ed.)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (1st ed.)*. Kencana.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), 172
- Erlinda, & Mulyadi, S. (2017). *Melindungi dan Mendidik Anak Dengan Cinta*. Erlangga.
- Mulyasa, P. E. (2019). *Analisis Model Pembelajaran Berkarakter Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*.
- Sutarman. (2020). *Model Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah*. Tunas Gemilang Press.
- Us'an, U. A., & Waharjani, W. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 40-48.
- Us'an. (2021). *Hak Pendidikan: Refleksi Ragam Pendidikan dari Masa Prnatal, Pendidikan Akhlak, hingga Implmentasinya*. Pustaka Ilmu.
- Zubaidi. (2012). *Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.